



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjurnal.com/index.php/carong>

eISSN 3089-2082 & pISSN 3089-3674

Vol. 2, No. 1, Tahun 2025

Hal. 200-207

doi.org/10.62710/yez4bg45

Metode Storytelling dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Sekolah Dasar: Studi Pustaka

Diffa Yunelda¹, Tisa Fitrisia², Khistia Fatmiah³, Sry Apfani⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkia, Padang, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email:

diffayunelda8@gmail.com, fitrisiatisa6@gmail.com, fatmatillahkhistia@gmail.com, s.apfani@adzkia.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 15-07-2025
Disetujui 23-07-2025
Diterbitkan 25-07-2025

ABSTRACT

This study examines the use of storytelling as a learning strategy to improve elementary school students' Indonesian speaking skills. The purpose of this study is to identify the effectiveness of storytelling in developing children's language skills through a fun, communicative, and imaginative approach. This study employed a literature review method, reviewing literature and previous research relevant to Indonesian language learning at the elementary school level. The results indicate that storytelling, whether in traditional, visual, or interactive forms, consistently improves students' pronunciation, vocabulary mastery, speaking confidence, and narrative comprehension. The use of supporting media such as animation, puppets, and pair-based activities strengthens student retention and active participation. Thus, storytelling is a suitable method for Indonesian language learning as a means to improve speaking skills and build effective communication from an early age.

Keywords: Storytelling, speaking skills, Indonesian, elementary school students, literature review

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penggunaan metode storytelling sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi efektivitas storytelling dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui pendekatan menyenangkan, komunikatif, dan imajinatif. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji literatur dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa storytelling, baik dalam bentuk tradisional, visual, maupun interaktif. Secara konsisten meningkatkan aspek pelafalan, penguasaan kosakata, keberanian berbicara, serta pemahaman naratif siswa. Penggunaan media pendukung seperti animasi, boneka peraga, dan kegiatan berpasangan memperkuat retensi dan partisipasi siswa secara aktif. Dengan demikian, storytelling menjadi metode yang layak diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana untuk meningkatkan kecakapan berbicara dan membangun komunikasi efektif sejak dini.

Kata Kunci: Storytelling, keterampilan berbicara, Bahasa Indonesia, siswa sekolah dasar, studi Pustaka

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam penguasaan bahasa, termasuk Bahasa Indonesia. Di tingkat sekolah dasar, keterampilan ini menjadi pondasi bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif baik dalam konteks sosial maupun akademik. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar yang masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara lisan, baik karena kurangnya keberanian berbicara, keterbatasan kosakata, maupun kurangnya latihan dalam konteks bermakna (Salsabila & Ramdhani, 2020).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menumbuhkan minat dan kemampuan berbicara anak adalah metode *storytelling*. *Storytelling*, atau mendongeng, bukan sekadar kegiatan menyampaikan cerita, melainkan juga sarana untuk melatih keberanian, keterlibatan emosional, ekspresi verbal, dan penguasaan struktur naratif. Anak-anak cenderung lebih mudah menyerap nilai-nilai bahasa ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan dan imajinatif seperti mendongeng (Handayani, 2021). Metode *storytelling* terbukti efektif tidak hanya melalui cerita lisan, tetapi juga melalui media visual seperti video animasi, yang mampu meningkatkan pelafalan, pilihan kosakata, serta keberanian berbicara siswa sekolah dasar secara signifikan (Hernawati, Prihatin, & Sudibyo, 2022). Selain itu, model pembelajaran *paired storytelling*, yaitu bercerita secara berpasangan antar siswa, telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV hingga mencapai ketuntasan belajar sebesar 81 % (Brada, Ananda, & Aprinawati, 2021).

Penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga terbukti mampu meningkatkan performa siswa dari segi skor rata-rata dan ketuntasan belajar. Penelitian tindakan kelas di SD Negeri 36 Gunung Sarik menunjukkan peningkatan skor berbicara siswa dari 67,64 (kategori cukup) menjadi 80,14 (kategori baik), serta kenaikan persentase ketuntasan dari 40 % menjadi 87 % setelah dua siklus implementasi *storytelling* (Delvia, Taufina, & Zuleni, 2020). Penelitian terbaru pada tahun ajaran 2024-2025 di SD Negeri Lubuk Pakam juga mendukung temuan sebelumnya. Penerapan metode *storytelling* berbasis dongeng dan latihan bercerita berpasangan mampu meningkatkan siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari 23 % menjadi 83 %. Selain itu, kemampuan siswa dalam aspek intonasi, ekspresi wajah, dan kontak mata mengalami peningkatan signifikan (Simanullang et al., 2025). Hasil-hasil ini memperkuat posisi *storytelling* sebagai metode pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Dalam praktiknya, *storytelling* mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan partisipatif. Metode ini mendorong anak untuk tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran bahasa. Penelitian oleh Arsyad dan Pratama (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* secara konsisten dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, termasuk dalam aspek kelancaran, ketepatan pengucapan, dan penggunaan struktur kalimat yang benar.

Lebih lanjut, *storytelling* juga dianggap sebagai metode yang inklusif karena dapat disesuaikan dengan berbagai latar belakang siswa, serta mampu merangsang kreativitas dan imajinasi. Guru dapat mengembangkan cerita yang kontekstual sesuai dengan pengalaman anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Lestari & Maulida, 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan eksplorasi potensi diri, metode *storytelling* menjadi sangat relevan untuk diterapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana metode

storytelling dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kreatif dan efektif di tingkat pendidikan dasar.

METODE

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka (*literature review*). Kajian pustaka adalah metode yang digunakan untuk menelaah dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu topik penelitian. Menurut Syamsuddin dan Damaianti (2020), kajian pustaka merupakan kegiatan menelaah teori-teori, temuan-temuan, dan materi ilmiah lainnya yang diperoleh dari literatur untuk dijadikan dasar argumen dan kerangka berpikir dalam suatu penelitian. Pendapat ini menegaskan bahwa kajian pustaka bukan sekadar rangkuman bacaan, melainkan juga bagian penting dalam membangun posisi teoretis dan konteks ilmiah dari sebuah studi.

Penelitian ini bertujuan untuk menghimpun, mengkaji, dan menganalisis berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penggunaan metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal-jurnal nasional terakreditasi. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui pencarian pada database jurnal daring seperti Google Scholar dan web lainnya. Kriteria inklusi meliputi publikasi yang secara eksplisit membahas penerapan metode *storytelling* dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, serta menyajikan data atau temuan empiris terkait peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan teknik telaah isi (*content analysis*) untuk menemukan pola, kecenderungan, dan kontribusi masing-masing sumber terhadap fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kajian

Hasil kajian dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* secara konsisten mampu meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Storytelling* berperan penting dalam melatih kemampuan verbal siswa, termasuk keberanian berbicara, pelafalan, pemilihan kosakata, serta penyusunan struktur kalimat yang logis. Penelitian Hernawati, Prihatin, dan Sudibyo (2022) menunjukkan bahwa penggunaan *storytelling* berbasis video dongeng animasi secara signifikan meningkatkan pelafalan dan keberanian siswa berbicara. Sementara itu, Delvia, Taufina, dan Zuleni (2020) melaporkan bahwa setelah penerapan metode *storytelling* dalam dua siklus pembelajaran, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat dari 67,64 menjadi 80,14, dan ketuntasan belajar naik dari 40 % menjadi 87 %. Penelitian lain oleh Brada, Ananda, dan Aprinawati (2021) menemukan bahwa model *paired storytelling*, yakni bercerita secara berpasangan, meningkatkan interaksi antar siswa dan mampu meningkatkan tingkat ketuntasan keterampilan berbicara hingga 81 %.

Secara keseluruhan, hasil dari berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa *storytelling*, baik dalam format tradisional, beraneka media, maupun digital—berfungsi sebagai stimulus progresif dalam pembelajaran lisan. Setiap siklus intervensi memberikan dampak positif berupa peningkatan skor rata-rata, ketuntasan belajar, dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara Bahasa Indonesia di kelas dasar. Dukungan

terhadap efektivitas storytelling juga ditunjukkan oleh penelitian Simanullang dkk. (2025), yang melaporkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM keterampilan berbicara dari 23 % menjadi 83 % setelah dua siklus storytelling diterapkan di SD Negeri Lubuk Pakam. Peneliti mencatat bahwa storytelling tidak hanya meningkatkan keterampilan verbal, tetapi juga aspek nonverbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan kontak mata.

Di sisi lain, Zahrah (2019) menyoroti pentingnya media pendukung dalam storytelling, seperti puppet show, yang terbukti memperkuat daya ingat siswa terhadap isi cerita dan mendorong kemampuan mereka dalam menyampaikan kembali isi cerita secara lisan. Oleh karena itu, storytelling terbukti bukan hanya sebagai metode untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pendekatan yang memfasilitasi perkembangan komunikasi holistik, kognisi naratif, serta memperkuat interaksi sosial dan afeksi siswa selama pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

B. Pembahasan

1. Efektivitas *Storytelling* Berbasis Media Visual

Penggunaan media visual dalam metode storytelling terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Hernawati, Prihatin, dan Sudibyo (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan video dongeng animasi dapat meningkatkan pelafalan, pemilihan kosakata, dan keberanian siswa dalam berbicara. Media animasi yang bersifat dinamis memudahkan siswa untuk terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Desarmini, Asdar, dan Hamsiah (2023) yang mengungkapkan bahwa storytelling berbantuan media audiovisual mampu meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara secara signifikan. Nilai post-test berbicara pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan mencolok dibandingkan kelompok kontrol.

Selanjutnya, Setiyaningsih, Yuwana, dan Hendratno (2022) menemukan bahwa media dongeng berbasis Canva yang menggabungkan unsur visual dan audio secara interaktif mampu mendorong siswa untuk lebih aktif mengekspresikan cerita secara verbal. Tidak hanya media visual yang bersifat bergerak, media gambar berseri atau gambar statis juga terbukti efektif. Azuri, Triani, dan Setyowati (2023) menyatakan bahwa storytelling berbantuan gambar berseri memberikan pengaruh besar terhadap struktur naratif dan kejelasan tutur siswa, dengan hasil effect size sebesar 1,25. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa visualisasi dalam storytelling, baik berupa video animasi maupun gambar berseri merupakan pendekatan yang sangat membantu dalam membangun keterampilan berbicara siswa SD secara lebih bermakna dan menyenangkan.

2. Efektivitas *Storytelling* dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada Siswa SD

Beberapa penelitian tindakan kelas (PTK) menunjukkan bahwa storytelling—baik tradisional maupun digital. Secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Khairoes & Taufina (2019) melaporkan peningkatan ketuntasan dari 60 % menjadi 88 % pada siswa kelas I SDN 02 Koto Tangah Batu Ampa setelah dua siklus storytelling, membuktikan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan verbal dasar. Penelitian Liska, Amrah & Herlina (2025) di Makassar juga menegaskan hal yang serupa: penerapan storytelling pada siswa kelas II menghasilkan “peningkatan yang signifikan” antara siklus pertama dan kedua. Bahkan, inovasi digital seperti yang dilakukan Nurlaila Ramadhani (2025) melalui digital storytelling di SD Negeri Cibiru (kelas III) menunjukkan bahwa rata-rata nilai berbicara meningkat dari 28,83 ke 31,89, melebihi capaian kelompok kontrol, menunjukkan efektivitas metode berbasis teknologi dalam meningkatkan kelancaran berbicara.

Secara keseluruhan, hasil dari berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa storytelling, baik dalam format tradisional, tradisional beraneka media, maupun digital berfungsi sebagai stimulus progresif dalam pembelajaran lisan. Setiap siklus intervensi memberikan dampak positif berupa peningkatan skor

rata-rata, ketuntasan belajar, dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara Bahasa Indonesia di kelas dasar. Selain itu, metode ini juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menghadirkan konteks yang bermakna dan menyenangkan, yang membantu siswa memahami struktur narasi, memperluas perbendaharaan kata, serta menumbuhkan keberanian untuk mengungkapkan ide secara lisan.

Tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, storytelling juga memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial-emosional, seperti empati, kerja sama, dan kemampuan menyimak. Ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan mendongeng berpasangan atau kelompok, mereka belajar untuk bergiliran berbicara, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta menghargai pendapat teman. Hal ini memperkuat iklim pembelajaran kolaboratif yang konstruktif dan mendorong terciptanya interaksi komunikatif yang sehat antar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Maka, storytelling layak dipertimbangkan sebagai pendekatan pedagogis yang efektif dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

3. Model Paired Storytelling Memperkuat Interaksi dan Keterampilan Berbicara

Model Paired Storytelling (bercerita berpasangan) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD melalui interaksi kolaboratif. Marlinda, Surahman & Mukti (2024) dalam studi kuasi-eksperimen di SD melaporkan bahwa penerapan metode ini secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa; hasil uji paired t-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest, membuktikan efektivitas model ini. Rikmasari & Hakim (2023), melalui kajian literatur sistematis pada siswa SD di Bekasi, menemukan bahwa model Paired Storytelling meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendukung dialog aktif antar pasangan.

Penelitian eksperimen di SD Inpres 14 Samate, Raja Ampat oleh Elly & Mursalim (2022) menunjukkan bahwa rata-rata nilai storytelling siswa meningkat tajam setelah penerapan model ini (uji paired sample t: $t = 11,613$; $p < 0,001$), memperkuat bukti bahwa model kolaboratif ini memberikan manfaat besar terhadap kemampuan bercerita siswa. Tambahan bukti juga datang dari Rahmadita (2024) di SDN Jurang Mangu Timur 02, Tangerang Selatan. Rata-rata nilai posttest siswa eksperimen (74,02) lebih tinggi daripada kelas kontrol (59,49), dengan uji Independent Sample T menunjukkan $t = 4,438$ ($p < 0,05$), mempertegas pengaruh signifikan model terhadap keterampilan bercerita siswa kelas V. Secara keseluruhan, berbagai studi ini mengindikasikan bahwa Paired Storytelling tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan membangun rasa percaya diri siswa. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar saling mendukung dan interaktif, jauh melebihi metode individual konvensional.

4. Storytelling dengan Media Peraga Meningkatkan Retensi dan Keterampilan Verbal

Penelitian oleh Zahrah, Robandi, dan Heryanto (2019) menggunakan metode storytelling yang dipadukan dengan puppet show dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SD di Bandung. Hasil PTK menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang tuntas berbicara dari 15 siswa (siklus I) menjadi 23 siswa (siklus II), membuktikan bahwa media boneka berfungsi sebagai stimulus visual dan sensorik yang memperkuat ingatan siswa terhadap struktur cerita dan meningkatkan kualitas penyampaian lisan mereka.

Studi lainnya oleh Nuraulia & Adi Prasetyo (2024) pada siswa kelas III SD Muhammadiyah Sokonandi melaporkan efektivitas metode hand puppet dalam storytelling. Nilai rata-rata N-Gain kelompok eksperimen mencapai 83,84 %, dibanding kontrol yang hanya 43,46 %, dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Ini menunjukkan efektivitas storytelling dengan boneka tangan dalam mengembangkan keterampilan menyimak dan verbal siswa SD.

Lebih lanjut, penelitian kuasi-eksperimental oleh Nursanti dkk. (2022) di SD Negeri Ujung Tanah 2 Makassar menerapkan storytelling menggunakan panggung boneka. Hasilnya, siswa eksperimen menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan bercerita, kepercayaan diri, dan keterampilan verbal dibanding kelas kontrol yang didukung oleh uji statistik inferensial yang menunjukkan perbedaan bermakna. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa penggunaan media peraga seperti

puppet show, baik boneka tangan maupun panggung boneka mendorong retensi cerita lebih tinggi, memperkuat daya ingat naratif, serta meningkatkan ekspresi dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

5. *Storytelling Meningkatkan Pemahaman Mendengarkan dan Membaca pada Siswa SD*

Selain meningkatkan keterampilan berbicara, metode storytelling terbukti efektif memperkuat keterampilan mendengarkan dan memahami bacaan siswa SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Mardiyanti dkk. (2023) dalam studi tindakan kelas melaporkan bahwa storytelling dengan bantuan variasi suara, gerakan, dan visualisasi naratif—meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas III secara signifikan. Siswa menjadi lebih mampu memahami alur cerita, mengingat detail penting, dan menyampaikan kembali isi cerita secara lisan maupun tulisan.

Temuan tambahan oleh Rhamadhani & Solihati (2024) mendukung hasil ini: penerapan metode storytelling dalam pembelajaran sastra kelas V menghasilkan nilai pemahaman bacaan rata-rata 86,13, jauh lebih tinggi dibanding kelompok kontrol yang mencapai 67,65, dengan uji statistik t menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0,05$). Hal ini menegaskan bahwa storytelling dapat menjadi strategi yang efektif tidak hanya untuk berbicara, tetapi juga pembelajaran membaca dan pemahaman teks. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa storytelling merupakan pendekatan lintas keterampilan yang mampu meningkatkan keterampilan mendengarkan, berbicara, serta memahami bacaan. Semua aspek yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai penelitian-penelitian sebelumnya, metode *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar, khususnya dalam aspek berbicara, menyimak, dan memahami teks naratif. Storytelling, baik yang disampaikan secara tradisional, berbasis media visual seperti animasi dan puppet show, maupun melalui pendekatan interaktif seperti paired storytelling, mampu menumbuhkan kepercayaan diri siswa, memperkaya kosakata, memperbaiki pelafalan, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Lebih dari sekadar metode menghibur, storytelling memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan imajinatif. Intervensi storytelling secara berulang dalam berbagai siklus pembelajaran juga terbukti meningkatkan rata-rata capaian dan ketuntasan belajar siswa. Bahkan, dalam beberapa studi, penerapan storytelling turut memperkuat keterampilan memahami dan menyampaikan isi cerita secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, storytelling dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang komprehensif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak sejak dini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, N., & Pratama, D. (2022). Storytelling Sebagai Media Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 210–218.
- Azuri, R., Triani, S. N., & Setyowati, R. (2023). Pengaruh Metode Storytelling Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Fiksi Kelas V SD Negeri 94 Singkawang. *Jurnal Guru Kita*, 8(2).
<https://doi.org/10.24114/jgk.v8i2.52487>

- Brada, E., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Paired Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Fundadikdas*, 5(3). DOI:<https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.6486>
- Delvia, R., Taufina, & Zuleni, E. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Bercerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 230. DOI:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.230>
- Desarmini, A., Asdar, & Hamsiah, A. (2023). Metode Storytelling Berbantuan Media Audiovisual dan Pengaruhnya terhadap Keterampilan Menyimak dan Berbicara pada Siswa SD di Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 4(2). <https://doi.org/10.35965/bje.v4i2.4461>
- Elly, A., & Mursalim, M. (2022). Implementasi Model Paired Storytelling terhadap Kemampuan Bercerita Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Inpres 14 Samate Raja Ampat. *Jurnal Papeda*, 4(2).
- Handayani, L. (2021). Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Bahasa dan Sastra*, 9(1), 45–53.
- Hernawati, E. H., Prihatin, Y., & Sudibyo, H. (2022). Efektivitas Metode Story Telling Bermedia Video Dongeng Animasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2072>
- Khairoes, D., & Taufina, T. (2019). Penerapan Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1038–1046. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.1038>
- Lestari, R., & Maulida, N. (2023). Kreativitas Guru dalam Penggunaan Storytelling pada Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi dan Inovasi*, 5(1), 77–85.
- Liska, Amrah, & Herlina. (2025). Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II. *Pinisi Journal PGSD*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/pinisi.v5i1.1038>
- Mardiyanti, S., Sumarno, & Wijayanti, I. (2023). Model Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3). DOI: <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i3.792>
- Marlinda, N., Surahman, B., & Mukti, W. A. H. (2024). Penerapan Metode Paired Storytelling dan Pengaruh terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Innovative Teaching and Learning*, 1(2), 98–104. <https://ojs.aeducia.org/index.php/ijitl/article/view/177>.
- Nuraulia, D. F., & Adi Prasetyo, A. E. W. (2024). Efektivitas Metode Storytelling Berbantu Hand Puppet terhadap Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Sokonandi. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran*, 10(2), 322–333. DOI: <https://doi.org/10.30738/caraka.v10i2.17140>.
- Nursanti Soleh, Asdar, & Rahmaniah (2022). Metode Storytelling Berbantu Media Panggung Boneka Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa Kelas I SDN Ujung Tanah 2 Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 5(2). DOI: <https://doi.org/10.35965/bje.v5i2.5331>.
- Rahmadita, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SDN Jurang Mangu Timur 02. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ramadhani, N. (2025). Efektivitas Penggunaan Digital Storytelling dalam Meningkatkan Kelancaran Berbicara Siswa SD. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.1038>

- Rhamadhani, S. N., & Solihati, N. (2024). Pengaruh Model Bercerita (Storytelling) Terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(8). DOI: <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i8.16977>
- Rikmasari, R., & Hakim, M. N. (2023). Model Pembelajaran Paired Storytelling dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIK : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1). DOI: 10.33558/pedagogik.v11i1.5944.
- Salsabila, N., & Ramdhani, R. (2020). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 132–140.
- Setyaningsih, S., Yuwana, S., & Hendratno, H. (2022). Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa setelah Menggunakan Media Animasi Audio Visual Dongeng Binatang Berbasis Canva. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2). <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5452>
- Simanullang, I., Risnawaty, R., Sutikno, & Ginting, S. U. B. (2025). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode Dongeng di SD Negeri 107982 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2024–2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19563>
- Syamsuddin, A. R., & Damaianti, V. S. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zahrah, F. A., Robandi, B., & Heryanto, D. (2019). Penerapan Storytelling Berbantuan Media Puppet Show untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SD. *Jurnal PGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3). DOI: <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v4i3.22914>.